

**KAJIAN MOTIVASI DAN KREATIVITAS TRANSMIGRAN
(Studi Kasus Transmigran di Kabupaten Luwu Utara
Propinsi Sulawesi Selatan)**

**Study of Motivation and Creativity of Transmigrants
(A Case Study in North Luwu Regency
South Sulawesi Province)**

PUJI HARTATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

**KAJIAN MOTIVASI DAN KREATIVITAS TRANSMIGRAN
(Studi Kasus Transmigran di Kabupaten Luwu Utara
Propinsi Sulawesi Selatan)**

Disertasi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

PUJI HARTATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

DISERTASI

KAJIAN MOTIVASI DAN KREATIVITAS TRANSMIGRAN (Studi Kasus Transmigran di Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan)

Disusun dan diajukan oleh

PUJI HARTATI

Nomor Pokok PO100305004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 22 Desember 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Prof.Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Ph.D
Promotor

Prof.Dr.Ir. Sofyan Jamal, M.Sc
Ko-promotor

Prof. Dr.Ir. Ambo Ala, MS
Ko-promotor

**Ketua Program Studi
Ilmu Pertanian**

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,**

Prof.Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Ph.D

Prof.Dr.dr.Abd Razak Thaha, M.Sc

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, disertasi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Ph.D sebagai Ketua Tim Promotor, Prof. Dr. Ir. Sofyan Jamal, M.Sc. dan Prof. Dr. Ir. Ambo Ala, MS selaku Anggota Tim Promotor yang dengan sabar dan bijak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi secara terus-menerus hingga selesainya disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Tim Penguji: Prof. Dr. Idris Arief, MS. sebagai Penguji Eksternal, Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU, Prof. Dr. Didi Rukmana, MS, dan Dr.Ir. Siti Bulkis, MS. atas saran-saran yang sangat konstruktif demi penyempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian yang telah memberikan kesempatan tugas belajar kepada penulis, terima kasih kepada Ketua STPP Gowa yang telah memberikan dorongan dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi, Rektor Universitas Hasanuddin dan Direktur Program Pascasarjana beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti kuliah hingga selesai, dan

rekan-rekan mahasiswa program doktor Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin Angkatan 2005.

Terima Kasih yang tulus dan setinggi-tingginya kepada Ibu Mertua dan Bapak Mertua (Alm.), Ibunda (Almh.) dan Ayahanda (Alm.) yang senantiasa membimbing dan memberikan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan studi.

Terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada Suami tercinta Dr. H. Susanto, MS. dan putri-putri tersayang Santia Gardenia Widyaswari, Amarilia Harsanti Dameswari, dan Arumia Hartanti Prameswari atas pengertian, doa restunya dan pengorbanan yang tidak terhingga, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan studi.

Terima kasih disampaikan kepada pihak yang tidak sempat disebutkan secara keseluruhan yang membantu penyelesaian disertasi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga disertasi ini memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Januari 2009

Puji Hartati

ABSTRAK

PUJI HARTATI. Kajian Motivasi dan Kreativitas Transmigran (Studi Kasus Transmigran di Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan), di bawah bimbingan M. Saleh S. Ali, Sofyan Jamal, Ambo Ala.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan terhadap motivasi migrasi, hubungan motivasi migrasi dengan kreativitas, hubungan nilai kebersamaan, nilai kerjasama, serta nilai rasa saling percaya dengan kreativitas, dan hubungan kreativitas dengan pendapatan berdasarkan daerah asal, jenis transmigrasi, dan lamanya di daerah tujuan

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2008 di Desa Subur, Desa Sumber Baru, Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus. Responden sebanyak 375 orang mencakup Transmigran Umum daerah asal Bali dan Jawa, Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah asal Bali, Jawa, Wajo dan Tana Toraja yang tinggal di daerah tujuan kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Pengaruh faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan dianalisis dengan regresi linier berganda, hubungan motivasi migrasi dengan kreativitas, nilai-nilai social dengan kreativitas, dan kreativitas dengan pendapatan dianalisis dengan korelasi *Kendall's Tau b*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong, faktor penarik dan kebutuhan berpengaruh positif dan nyata. Hubungan paling kuat antara motivasi migrasi dengan kreativitas adalah Transmigran Swakarsa Mandiri. Hubungan paling kuat antara nilai kebersamaan, kerjasama, dan rasa saling percaya dengan kreativitas adalah Transmigran Umum. Hubungan paling kuat antara kreativitas dengan pendapatan adalah Transmigran Swakarsa Mandiri.

ABSTRACT

PUJI HARTATI. A Study of Motivation and Creativity of Transmigrants. A Case Study in North Luwu Regency, South Sulawesi Province (supervised by M. Saleh S. Ali, Sofyan Jamal, and Ambo Ala).

The Aim of the study was to analyze factors encouraging, attracting, and needs to motivation of migration, correlation between motivation and creativity, creativity and sense of togetherness, cooperation, and mutual trust, and correlation between creativity and income based on origin, types of transmigration, and duration in destination area.

The study was conducted at Subur, Sumber Baru, and Rawamangun villages, Sukamaju district, North Luwu Regency, South Sulawesi Province from January to June 2008. The study was a case study using qualitative and quantitative approach. The number of respondents was 375 people comprising general transmigration from Bali, Java, Wajo, and Tana toraja who stayed in the destination area for less than 10 years and more than 10 years. The data were collected through questionnaire and interview. The data were analyzed by using Kendall's Tau b..correlation.

The results of the study indicate that encouragement, attraction, and need factor have a positive and significant effect on the motivation and creativity of transmigrants. The most significant correlation between motivation and creativity is independent spontaneous transmigration. The most significant correlation between the value of togetherness, cooperation, and mutual trust and creativity is planned transmigration. The most significant correlation between creativity and income is independent spontaneous transmigration

DAFTAR ISI

III	METODE PENELITIAN		
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49	
		Halaman	
	B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	50	
	PRAKATA	iv	
	C. Penentuan Lokasi Penelitian	51	
	ABSTRAK	vi	
	D. Waktu Pelaksanaan	53	
	DAFTAR ISI.....	viii	
	E. Penentuan Populasi, Sampel dan Informan	53	
	DAFTAR TABEL	xi	
	F. Jenis dan Sumber Data	61	
	DAFTAR GAMBAR	xiv	
	G. Variabel Penelitian.....	61	
	DAFTAR LAMPIRAN	xv	
	H. Pengukuran Variabel	64	
I	PENDAHULUAN		
	I. Teknik Pengumpulan Data.....	67	
	A. Latar Belakang	1	
	J. Instrumen Penelitian	68	
	B. Permasalahan.....	10	
	K. Teknik Analisis Data	73	
	C. Tujuan Penelitian	13	
	L. Definisi Operasional	78	
	D. Kegunaan Penelitian	13	
IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
II	TINJAUAN PUSTAKA		
	A. Keadaan Umum Wilayah.....	82	
	A. Tinjauan Hasil Penelitian	14	
	B. Identitas Responden.....	97	
	B. Tinjauan Teori dan Konsep	18	
	C. Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Transmigran.		
	1. Proses Migrasi	18	
	Berdasarkan Daerah Asal	112	
	2. Teori Motivasi	23	
	D. Orientasi Kebutuhan Transmigran	117	
	3. Teori Kreativitas....	35	
	E. Motivasi Migrasi	123	
	C. Kerangka Pemikiran	41	
	D. Hipotesis Pengarah.....	48	

F.	Kreativitas Transmigran	125
G.	Nilai-nilai Sosial	130
H.	Pendapatan	136
I.	Analisis Motivasi Migrasi.....	144
J.	Analisis Motivasi Migrasi Dengan Kreativitas	164
K.	Analisis Kreativitas dengan Nilai-nilai Sosial.....	174
L.	Analisis Hubungan Kreativitas dengan Pendapatan	185
.V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	188
	DAFTAR PUSTAKA	190
	LAMPIRAN	199

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Penyebaran UPT Transmigrasi di Kabupaten Luwu Utara	53
2	Rekapitulasi Perhitungan Jumlah Sampel Secara Proposional	59
3	Luas Wilayah, Jumlah Desa, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Luwu Utara Tahun 2007	81
4	Luas Areal, Produksi Produktivitas dan Jumlah Petani Tanaman Perkebunan Rakyat Kecamatan Sukamaju Tahun 2007.	88
5	Distribusi Responden Transmigrasi Umum Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Daerah Asal dan Lamanya di Lokasi Tujuan, 2008	97
6	Distribusi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Daerah Asal dan Lamanya di Lokasi Tujuan, 2008	98
7	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Transmigrasi Umum Berdasarkan Daerah Asal dan Lamanya di Lokasi Tujuan, 2008	100
8	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Berdasarkan Daerah Asal dan Lamanya di Lokasi Tujuan, 2008	101
9	Jenis Pekerjaan di Daerah Asal Responden Transmigrasi Umum, 2008	102
10	Jenis Pekerjaan di Daerah Asal Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri, 2008	103
11	Rata-rata Kepemilikan Lahan (ha) Responden Transmigrasi Umum, 2008	105

12	Rata-rata Kepemilikan Lahan (ha) Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri, 2008	107
13	Pekerjaan Sekarang Masing-masing Kelompok Responden Transmigrasi Umum, 2008	110
14	Pekerjaan Sekarang Masing-masing Kelompok Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri, 2008	111
15	Rata-rata Skor Faktor Pendorong, Faktor Penarik Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun dan Lebih dari 10 Tahun, 2008	112
16	Rata-rata Skor Faktor Pendorong, Faktor Penarik Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri, 2008	115
17	Rata-rata Skor Orientasi Kebutuhan Transmigrasi Umum, 2008	117
18	Rata-rata Skor Orientasi Kebutuhan Transmigrasi Swakarsa Mandiri, 2008	120
19	Presentase Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum, 2008	124
20	Tingkat Kreativitas Transmigrasi Umum dan Transmigran Swakarsa Mandiri, 2008	126
21	Rata-rata Skor Pengukuran Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Umum, 2008	131
22	Rata-rata Skor Pengukuran Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Swakarsa Mandiri, 2008	134
23	Pendapatan Per Bulan Responden Transmigran Umum Daerah Asal Bali dan Daerah Asal Jawa (Rp), 2008	139
24	Pendapatan Rata-rata Responden Transmigran Umum Daerah Asal Bali dan Daerah Asal Jawa (Rp) Berdasarkan Kegiatan, 2008	140
25	Pendapatan Rata-rata Per Bulan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri (Rp), 2008	142

26	Pendapatan Rata-rata Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Bali dan Daerah Asal Jawa Berdasarkan Kegiatan (Rp), 2008	143
27	Hubungan Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan dengan Motivasi Migrasi Berdasarkan jenis Transmigrasi, 2008	158
28	Hubungan Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan dengan Motivasi Migrasi Berdasarkan Lamanya Tinggal di Daerah Tujuan , 2008	163
29	Hubungan Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Berdasarkan Lamanya Tinggal di Daerah Tujuan, 2008	169
30	Hubungan Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Berdasarkan Jenis Transmigrasi, 2008	170
31	Hubungan Nilai kebersamaan, Nilai Kerjasama, Nilai Rasa Saling Percaya dengan Kreativitas Berdasarkan Lamanya Tinggal di daerah Tujuan, 2008	182
32	Hubungan Nilai kebersamaan, Nilai Kerjasama, Nilai Rasa Saling Percaya dengan Kreativitas Berdasarkan Jenis Transmigrasi, 2008	184
33	Hubungan Kreativitas dengan Pendapatan Responden Berdasarkan Daerah Asal, 2008	186
34	Hubungan Kreativitas dengan Pendapatan Responden Berdasarkan Jenis Transmigrasi, 2008	187

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	47
2	Daerah Administratif Kabupaten Luwu Utara Tahun 2007	83
3	Sebaran Jumlah Penduduk Untuk Tiap Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2007	84
4	Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Luwu Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007 (BPS Tahun 2007)	85
5	Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Luwu Utara	86
6	Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Sukamaju tahun 2003-2007	87
7	Grafik perkembangan Luas Lahan Pertanaman Padi di Kecamatan Sukamaju Tahun 2003-2007	89

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Data hasil analisis reliabilitas variabel hilangnya kesempatan kerja faktor pendorong motivasi migrasi	199
2	Data hasil analisis reliabilitas variabel berkurang/rusaknya sumberdaya alam faktor pendorong motivasi migrasi	199
3	Data hasil analisis reliabilitas variabel alasan pribadi faktor pendorong motivasi migrasi	200
4	Data hasil analisis reliabilitas variabel terbukanya kesempatan kerja faktor penarik motivasi migrasi	200
5	Data hasil analisis reliabilitas variabel tersedianya sumberdaya alam faktor penarik motivasi migrasi	201
6	Data hasil analisis reliabilitas variabel alasan pribadi faktor penarik motivasi migrasi	201
7	Data hasil analisis variabel memenuhi kebutuhan berafiliasi	202
8	Data hasil analisis variabel kebutuhan berprestasi	202
9	Data hasil analisis sikap untuk memenuhi kebutuhan berkuasa	203
10	Data hasil analisis sikap berkaitan dengan kreativitas dalam kegiatan usahatani	203
11	Data hasil analisis sikap berkaitan dengan kreativitas di luar kegiatan usahatani	204
12	Data hasil analisis nilai kebersamaan dalam kegiatan usahatani	204

13a	Data hasil analisis reliabilitas variabel nilai kerjasama dalam kegiatan usahatani	205
13b	Data hasil analisis reliabilitas variabel nilai rasa saling percaya dalam kegiatan usahatani.	206
14	Kuesioner Untuk Mengukur Sikap Responden	318
15	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	206
16	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	206
17	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden Transmigrasi Umum daerah asal Bali kurang dari 10 tahun	207
18	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	208
19	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	212
20	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden Transmigrasi Umum kurang dari 10 tahun daerah asal Jawa	216
21	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	220
22	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	222
23	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya	224

	responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 tahun daerah asal Bali	
24	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	226
25	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	225
26	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 tahun daerah asal Jawa	230
27	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri kurang 10 Tahun daerah Asal Bali	232
28	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	233
29	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM kurang dari 10 tahun daerah asal Bali	234
30	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih 10 Tahun daerah Asal Bali	235
31	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	237
32	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Lebih dari 10 tahun daerah asal Bali	239
33	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri kurang 10 Tahun daerah Asal Jawa	241

34	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	242
35	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Kurang dari 10 tahun daerah asal Jawa	243
36	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih 10 Tahun daerah Asal Jawa	244
37	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	246
38	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Lebih dari 10 tahun daerah asal Jawa	248
39	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang 10 Tahun daerah Asal Wajo.	250
40	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Wajo	251
41	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Kurang dari 10 tahun daerah asal Wajo.	252
42	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih 10 Tahun daerah Asal Wajo.	253
43	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Wajo.	254

44	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Lebih dari 10 tahun daerah asal Wajo.	255
45	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang 10 Tahun daerah Asal Tana Toraja	256
46	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Tana Toraja	257
47	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Kurang dari 10 tahun daerah asal Tana Toraja	258
48	Data Hasil Pengukuran Sikap Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih 10 Tahun daerah Asal Tana Toraja	259
49	Data Hasil Pengukuran Sikap Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Tana Toraja	260
50	Data Hasil Pengukuran Sikap terhadap Kreativitas, nilai kebersamaan, kerjasama, rasa saling percaya responden TSM Lebih dari 10 tahun daerah asal Tana Toraja	261
51	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Daerah Asal Bali Kurang dari 10 Tahun	262
52	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Daerah Asal Bali Lebih dari 10 tahun	262
53	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi	263

	Migrasi Responden TU Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	
54	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi TU Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	264
55	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum daerah Asal Jawa Kurang dari 10 Tahun	265
56	Korelasi Faktor Penarik , Faktor pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Daerah Asal Jawa Lebih dari 10 tahun	265
57	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi. Responden TU Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	266
58	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden TU Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	267
59	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Bali Kurang dari 10 Tahun	268
60	Korelasi faktor penarik , faktor pendorong, dan kebutuhan dengan Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Bali Lebih dari 10 Tahun	268
61	. Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Bali.	269

62	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Bali	270
63	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Jawa kurang dari 10 Tahun	271
64	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Jawa Lebih dari 10 Tahun	271
65	. Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	272
66	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Lebih dari 10 Tahun Daerah Asal Jawa	273
67	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah asal Wajo Kurang dari 10 Tahun	274
68	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Wajo Lebih dari 10 Tahun	274
69	Hasil Analisis Pengaruh Variabel Faktor Pendorong, Faktor Penarik, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden TSM Kurang dari 10 Tahun Daerah Asal Wajo	275
70	Hasil analisis pengaruh variabel faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan terhadap motivasi migrasi responden TSM lebih dari 10 Tahun daerah asal Wajo.	276

71	Korelasi faktor penarik , faktor pendorong, dan kebutuhan terhadap motivasi migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah asal Tana Toraja kurang dari 10 tahun	277
72	Korelasi faktor penarik , faktor pendorong, dan kebutuhan terhadap motivasi migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah asal Tana Toraja lebih dari 10 tahun	277
73	Hasil analisis pengaruh variabel faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan terhadap motivasi migrasi responden TSM kurang dari 10 Tahun daerah asal Tana Toraja	278
74	Hasil analisis pengaruh variabel faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan terhadap motivasi migrasi responden TSM lebih dari 10 Tahun daerah asal Tana Toraja	279
75	Pengaruh Faktor penarik, faktor pendorong, dan kebutuhan dengan motivasi migrasi TU	280
76	Korelasi Faktor penarik, faktor pendorong, dan kebutuhan dengan motivasi migrasi TU	281
77	Pengaruh Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi TSM	282
78	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi TSM	283
79	. Pengaruh Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun	264
80	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun	285
81	Pengaruh Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum lebih dari 10 Tahun	286

82	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun	287
83	Pengaruh Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Tahun	288
84	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Tahun	289
85	Pengaruh Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Tahun	290
86	Korelasi Faktor Penarik , Faktor Pendorong, dan Kebutuhan Terhadap Motivasi Migrasi Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Tahun	291
87	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Daerah Asal Bali	292
88	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Trans migrasi Umum Lebih dari 10 Daerah Asal Bali	292
89	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Daerah Asal Jawa	293
90	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Daerah Asal Jawa	293
91	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Daerah Asal Bali	294
92	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Daerah Asal Bali	294
93	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Daerah Asal Jawa	295
94	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Daerah Asal Jawa.	295

95	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Daerah Asal Wajo	296
96	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Daerah Asal Wajo.	296
97	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Daerah Asal Tana Toraja	297
98	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Daerah Asal Tana Toraja	297
99	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Responden Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun	298
100	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Responden Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun	298
101	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Tahun	299
102	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Tahun	299
103	Korelasi motivasi migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Umum	300
104	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Kreativitas Transmigrasi Swakarsa Mandiri	300
105	Korelasi Kreativitas dengan Nilai Kebersamaan, Kerjasama, Rasa Saling Percaya Responden Transmigrasi Umum Daerah Asal Bali Kurang dari 10 tahun	301
106	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Umum Daerah Asal Bali Lebih dari 10 tahun	301

107	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Umum daerah Asal Jawa Kurang dari 10 tahun	302
108	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Umum Daerah Asal Jawa Lebih dari 10 tahun.	302
109	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Bali kurang dari 10 Tahun.	303
110	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah Asal Bali Lebih dari 10 Tahun	303
111	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah Asal Jawa Kurang dari 10 Tahun	304
112	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah Asal Jawa Lebih dari 10 Tahun	304
113	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah Asal Wajo Kurang dari 10 Tahun	305
114	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri daerah Asal Wajo Lebih dari 10 Tahun	305
115	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Transmigrasi Swakarsa Mandiri Daerah Asal Tana Toraja Kurang dari 10 Tahun	306
116	Korelasi Motivasi Migrasi dengan Nilai Sosial Responden Swakarsa Mandiri daerah Asal Tana Toraja Lebih dari 10 Tahun	306
117	Korelasi Kreativitas Responden dengan Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Umum Kurang dari 10 Tahun.	307

118	. Korelasi Kreativitas Responden dengan Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Umum Lebih dari 10 Tahun.	307
119	Korelasi Kreativitas Responden dengan Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Swakarsa Mandiri Kurang dari 10 Tahun.	308
120	Korelasi Kreativitas Responden dengan Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Swakarsa Mandiri Lebih dari 10 Tahun.	308
121	Korelasi Kreativitas dengan Nilai-nilai Sosial Transmigrasi Umum	309
122	Korelasi Kreativitas dengan Nilai-nilai Sosial TSM	309
123	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU Kurang dari 10 Daerah Asal Bali	310
124	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU Lebih dari 10 Daerah Asal Bali	310
125	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU Kurang dari 10 Daerah Asal Jawa	311
126	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU Lebih dari 10 Daerah Asal Jawa	311
127	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TSM Kurang dari 10 Daerah Asal Bali	312
128	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TSM Lebih dari 10 Daerah Asal Bali	312
129	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TSM Kurang dari 10 Daerah Asal Jawa	313
130	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TSM Lebih dari 10 Daerah Asal Jawa	313
131	. Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TSM Kurang dari 10 Daerah Asal Wajo	314
132	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU Lebih dari 10 Daerah Asal Wajo	314

133	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU kurang dari 10 Daerah Asal Tana Toraja	315
134	Hubungan Kreativitas dan Pendapatan TU Lebih dari 10 Daerah Asal Tana Toraja	315
135	Korelasi Kreativitas dengan Pendapatan TU Kurang dari 10 Tahun	316
136	Korelasi Kreativitas dengan Pendapatan TU Lebih dari 10 Tahun	316

266

257

Prof.Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Ph.D

Prof.Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Ph.D

Prof.Dr.Ir. Sofyan Jamal, M.Sc

Prof.Dr.Ir. Ambo Ala, MS

Prof.Dr. Idris Arief, MS

Dr.Ir. Didi Rukmana, MS

Prof.Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU

Dr. Ir. Siti Bulkis, MS

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas Kawasan Timur Indonesia (KTI) mencakup hampir 70% wilayah Indonesia. Jumlah penduduknya hanya 20% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, Jawa, Bali dan Sumatera dengan luas wilayah kurang lebih 30% dari luas wilayah Indonesia dihuni oleh sekitar 80% penduduk Indonesia. Pada saat ini masih banyak sumberdaya alam di KTI yang belum diolah. Di masa mendatang untuk mengolah sumber-sumber alam tersebut diperlukan banyak tenaga kerja terampil dan terdidik. Arus tenaga kerja masuk ke KTI diperkirakan akan bertambah besar, terutama bila laju pertumbuhan pembangunan di KTI semakin meningkat (Wae, 2003).

Realitas obyektif menunjukkan, bahwa Indonesia bukan saja merupakan sebuah negeri besar kepulauan (*archipelago*) di Kawasan Asia Tenggara, tetapi lebih dari itu juga sebuah negeri kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam. Masalahnya sebagian besar penduduk terkonsentrasi di Pulau Jawa (Suparno, 2007). Sekarang ini tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok telah mencapai tingkat kepadatan 2.133 orang per Km² (Sensus Penduduk Nasional 2005). Sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Pulau

Sumatera 97 jiwa orang per km², Kalimantan 31 jiwa per km², Sulawesi 87 per km², Papua 7 jiwa per km² dan pulau-pulau lainnya 80 jiwa per km² (BPS, 2006).

Persebaran penduduk yang tidak merata memacu adanya perpindahan penduduk ke daerah atau pulau lain. Kebijakan awal program *kolonisatie* sampai program transmigrasi, bertujuan mengurangi ketimpangan demografis antara Pulau Jawa dan luar Jawa. Jika tujuannya hanya itu, program pemindahan penduduk besar-besaran ini tentu tidak memenuhi sasaran. Sebagai contoh, walaupun sebenarnya sudah 6,4 juta jiwa ditransmigrasikan sejak tahun 1905-1990 ke luar Jawa, tetap saja penduduk Jawa meningkat dari 30 juta jiwa menjadi sekitar 108 juta jiwa pada periode tersebut. Ternyata, besarnya pertambahan penduduk tersebut bukan karena *kolonisatie* dan transmigrasi umum, melainkan justru karena adanya transmigrasi swakarsa mandiri (ke P.Jawa) yang besarnya mencapai tiga sampai lima kali lipat dibanding dengan program transmigrasi itu sendiri. Sebagai contoh, pada tahun 1905, penduduk Lampung berjumlah 157 ribu jiwa, dan pada sensus tahun 2005 telah menjadi lebih dari tujuh juta jiwa, 75% di antaranya suku Jawa, Sunda, dan Bali. (Utomo, 2007).

Pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Indonesia yang tidak merata dari waktu ke waktu, justru menciptakan pola arus migrasi dan

mobilitas penduduk yang relatif stabil yaitu terbentuknya pola asal dan tujuan migran. Pola arus migran tersebut antara lain: *satu*, antara desa ke kota dengan fenomena terjadinya diversifikasi pola usaha dari pertanian ke industri/jasa dan *dua*, antara Jawa dan luar Jawa dengan konversi sosial lainnya (pendidikan, mencari kerja, ikut suami/keluarga dan sebagainya). Migrasi demikian ditengarai secara kuantitas lebih didominasi oleh kaum migran spontan (Harjono, 1997)

Salah satu pendekatan yang realistik dalam rangka pembebasan manusia dari kondisi dehumanis yang mencekamnya, adalah melalui pindah, atau hijrah. Perpindahan adalah suatu cara sekaligus peluang bagi individu untuk dapat mengembangkan potensi diri dari martabatnya. Perpindahan juga merupakan ciri dinamik dan universal dalam kehidupan manusia untuk memperoleh peluang memanfaatkan kelimpahan alam (Heeren, 1979).

Gerak keruangan manusia haruslah didukung sepenuhnya, bukan saja demi perbaikan kondisi kehidupan, tetapi sekaligus juga dalam kerangka pengenalan terhadap perbedaan ciri eksistensi dirinya sebagai makhluk yang beragam. Manusia hadir dan diciptakan dalam keragaman dan perbedaan, baik warna kulit (ras), perilaku budaya (etnik), dan system kepercayaannya (agama), yang harus disadari dengan penuh pengertian (Koentjaraningrat, 1984)

Pembangunan nasional, sebagai upaya pembebasan manusia Indonesia dari segala bentuk dan proses dehumanisasi, haruslah mencakup di dalamnya penyediaan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan perpindahan (hijrah) sebagai salah satu pendekatan. Dalam konteks inilah maka transmigrasi sebagai konsep pembangunan, sangat diperlukan (Tarumingkeng, 2003). Transmigrasi diarahkan untuk mencapai keberhasilan lima hal, yaitu: (1) mendukung ketahanan pangan dan kebutuhan papan, (2) mendukung ketahanan nasional, (3) mendukung kebijakan energi alternatif di kawasan transmigrasi, (4) mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan (5) menunjang penanggulangan kemiskinan dan pengangguran (Suparno, 2007)

Sesuai dengan UU N0 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian mengamanatkan bahwa program transmigrasi merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Selanjutnya dalam PP N0 2 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi Program transmigrasi diwujudkan melalui penyediaan kesempatan kerja dan peluang usaha, pemberian hak milik atas tanah, pemberian bantuan permodalan dan atau prasarana/sarana produksi, memfasilitasi pengurusan administrasi dengan

badan usaha, peningkatan pendapatan, pendidikan dan pelatihan, pelayanan kesehatan, pemantapan ideologi, mental spiritual, sosial dan budaya

Hasil penelitian Warsono (2004), menunjukkan bahwa untuk kelompok pulau-pulau besar (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Jawa, NTT dan Bali, Papua dan Maluku) menunjukkan *trend* perpindahan penduduk Jawa yang tinggal di luar Jawa secara absolut lebih tinggi dari penduduk luar Jawa yang masuk ke Jawa, masing-masing 5.38 juta jiwa dan 2.23 juta jiwa, sedangkan menurut kelompok yang lain, penduduk Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang tinggal di Kawasan Timur Indonesia (KTI) juga lebih tinggi dari penduduk KTI yang menetap di KBI, masing-masing 2.16 juta jiwa dibandingkan 0.88 juta jiwa.

Kondisi tersebut meskipun tidak digambarkan dengan data antara kelompok migran spontan dan kelompok migran terprogram, dapat diduga bahwa dukungan perpindahan penduduk baik transmigrasi terprogram maupun transmigrasi spontan, selama ini telah memberikan andil persebaran yang positif.

Para transmigran berpindah karena suatu motivasi atau dorongan hati untuk mengembangkan diri demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tanpa motivasi tentunya para transmigran tidak akan mewujudkan keinginannya dengan mengambil resiko meninggalkan daerah asal.

Daerah tujuan transmigrasi diasumsikan sebagai kawasan akomodatif menerima kehadiran kaum trans-migran yang datang dari daerah lain. Daerah tujuan transmigrasi, dengan sendirinya, berfungsi sebagai *the hope land* bagi kaum transmigran (Suparno, 2007). Dengan adanya dorongan atau faktor internal dan adanya stimuli atau faktor eksternal membuat mereka memutuskan untuk berpindah ke daerah tujuan dengan suatu harapan (Taylor, 1970). Sebagaimana teori harapan yang dikemukakan oleh Victor Vroom, Transmigran menginginkan hal-hal yang baik sehingga daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang terkandung dari harapan yang akan diperoleh di masa depan.

Selanjutnya McClelland mengembangkan teori motivasi yang mendorong perilaku manusia yaitu: (1) motivasi berprestasi, (2). Motivasi berafiliasi, dan (3) motivasi berkuasa. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik atau lebih efisien daripada sebelumnya. Motivasi berafiliasi yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain serta disenangi orang lain. Sedangkan motivasi berkuasa sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi, mendesak, serta mengontrol orang lain

Di lokasi tujuan transmigran melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, lingkungan yang berbeda dari daerah asal baik secara ekologi maupun sosial budaya. Penyesuaian terhadap sumberdaya

alam terutama lahan pertanian merupakan hal yang tidak dapat dihindari demi kelangsungan hidup. Program transmigrasi diantaranya diarahkan kepada pertanian tanaman pangan sehingga lahan transmigrasi itu bisa digunakan untuk tanaman padi atau pangan. Diharapkan masalah pangan tidak impor lagi, bila perlu swasembada pangan atau ekspor, tujuan lainnya supaya ada pendekatan sosial budaya (Suparno, 2006) Dengan program transmigrasi tersebut maka transmigran mempunyai suatu keharusan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik, ekonomi maupun sosial budaya di lokasi tujuan.

Logika sosial yang melandasi pelaksanaan program transmigrasi adalah pemanfaatan faktor ke-unggulan komparatif berupa kekayaan alam melalui prakarsa-prakarsa yang bersukmakan keunggulan kompetitif. Sementara itu, prakarsa yang bersukmakan keunggulan kompetitif ditentukan oleh adanya inovasi dan terobosan berdasarkan formasi sumberdaya manusia. "Modal sosial" dalam konteks ini lalu terkait dengan derajat apresiasi sumberdaya manusia terhadap sumberdaya alam. Bagaimana manusia memberlakukan sumber-sumber produktif dari kekayaan alam menjadi agenda penting. Logika sosial inilah yang kemudian mengarahkan aktualisasi modal sosial pada sinergi yang koheren di antara berbagai elemen yang terkait di dalamnya (Suparno, 2007).

Penyesuaian diri merupakan bentuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga secara efektif dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial ekonomi. Dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan yang baru memacu kreativitas transmigran untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif. Kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam hal ini hubungan antara dirinya dengan lingkungan, baik dalam hal materiil, sosial maupun psikis (Daljoeni, 1997).

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah penempatan transmigrasi. Sejak sekitar tahun 1960-an daerah ini merupakan tujuan transmigrasi baik transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa mandiri. Transmigrasi umum berasal dari penduduk di Pulau Jawa, Pulau Bali, dan Pulau Lombok maupun bagi pendatang dari daerah lain di Sulawesi Selatan. Di Kabupaten Luwu Utara terdapat penempatan Transmigrasi Umum pada 5 UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yang tersebar di 5 kecamatan dengan jumlah 891 kk yang berasal dari Jawa, Bali, NTB, Lombok, Poso, dan Sulawesi Selatan (Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Luwu Utara, 2006). Transmigrasi Umum dilaksanakan mengutamakan penduduk yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan kesempatan kerja dan peluang usaha di daerah asal.

Untuk Transmigrasi Swakarsa Mandiri dilaksanakan dengan mengutamakan penduduk yang relatif berpotensi dan ingin meningkatkan kesejahteraannya. Transmigran Swakarsa Mandiri adalah penduduk yang berasal dari Pulau Jawa, Pulau Bali, Dan Pulau Sulawesi atau daerah lainnya. Transmigran Swakarsa Mandiri melakukan transmigrasi ke lokasi tujuan dengan biaya dan kemauan sendiri. Pada umumnya Transmigran Swakarsa Mandiri diajak oleh saudara, tetangga atau kenalannya yang telah lebih dahulu pindah ke lokasi tujuan. Jadi Transmigran Swakarsa Mandiri adalah orang-orang yang tertarik untuk pindah setelah mendengar cerita keberhasilan saudara, tetangga atau kenalannya di lokasi tujuan. Adanya rangsangan untuk bertransmigrasi dengan mudah dan murah memberikan harapan keberhasilan yang tinggi, membuat arus transmigrasi spontan ini deras dan cepat sekali (Warsono, 2005).

Berkaitan dengan arus transmigrasi dari daerah asal ke lokasi tujuan, timbul beberapa hal yang menjadi pertanyaan antara lain: Apa yang menjadi faktor penarik dan faktor pendorong sehingga mereka melakukan transmigrasi? Apa yang menjadi motivasi mereka? Bagaimana kreativitas transmigran tumbuh dalam lingkungan yang baru di lokasi tujuan? Dan bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap kreativitas?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi acuan untuk dilakukan penelitian, sehingga penulis melakukan penelitian terkait masalah tersebut

dengan judul Kajian Motivasi Dan Kreativitas Transmigran (Studi Kasus Transmigran di Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan).

B. Permasalahan

Tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok telah mencapai tingkat kepadatan 2.133 orang per Km² (Sensus Penduduk Nasional 2005). Sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Pulau Sumatera 97 jiwa orang per km², Kalimantan 31 jiwa per km², Sulawesi 87 per km², Papua 7 jiwa per km² dan pulau-pulau lainnya 80 jiwa per km² (BPS, 2006). Kondisi di daerah yang sulit akan memacu adanya perpindahan penduduk ke daerah atau pulau lain. Kebijakan awal program *kolonisatie* sampai program transmigrasi, bertujuan mengurangi ketimpangan demografis antara Pulau Jawa dan luar Jawa. Jika tujuannya hanya itu, program pemindahan penduduk besar-besaran ini tentu tidak memenuhi sasaran.

Transmigran datang ke lokasi tujuan tentunya dengan suatu tekad yang telah dipikirkan sebelum mereka mengambil keputusan untuk meninggalkan daerah asal. Pengambilan keputusan tersebut tentunya disertai dengan berbagai informasi yang diperoleh baik dari sanak keluarga, teman, atau bahkan media. Berbagai pertimbangan alternatif

untuk memutuskan berangkat ke daerah baru mungkin saja telah dilakukan baik oleh transmigran umum maupun transmigran swakarsa mandiri.

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah penempatan transmigrasi. Sejak sekitar tahun 1960-an daerah ini merupakan tujuan transmigrasi baik yang berasal dari pulau lain, seperti Jawa, Bali, dan Lombok maupun bagi pendatang dari daerah lain di Sulawesi Selatan.

Pemekaran menjadi Luwu Utara tahun 2003 dengan luas wilayah 7.502,58 km². Terdapat 11 kecamatan dengan 171 Desa (BPS, 2007). Kabupaten Luwu Utara mempunyai iklim yang nyaman, baik untuk tempat tinggal maupun pertanian. Laju pertumbuhan penduduk Tahun 2004-2005 sebesar 2.904%. (BPS, 2006) Di Kabupaten Luwu Utara terdapat 5 UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yang tersebar di 5 kecamatan dengan jumlah 891 kk yang berasal dari Jawa, Bali, NTB, Lombok, Poso, dan Sulawesi Selatan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kabupaten Luwu Utara, 2006).

Selain penempatan Transmigran Umum, terdapat juga Transmigran Swakarsa Mandiri yang berasal dari Pulau Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan seperti Sengkang, Tana Toraja atau daerah lainnya. Transmigran Swakarsa Mandiri melakukan transmigrasi ke lokasi tujuan dengan biaya dan kemauan sendiri. Pada umumnya Transmigran Swakarsa/spontan ini diajak oleh saudara, tetangga atau kenalannya yang telah lebih dahulu

pindah ke lokasi tujuan. Jadi transmigran swakarsa/spontan ini adalah orang-orang yang tertarik untuk pindah setelah mendengar cerita keberhasilan saudara, tetangga atau kenalannya di lokasi tujuan. Adanya rangsangan untuk bertransmigrasi dengan mudah dan murah memberikan harapan keberhasilan yang tinggi, membuat arus transmigrasi spontan ini deras dan cepat sekali

Ada suatu dorongan dalam diri para transmigran sehingga mereka berani mengambil keputusan untuk berusaha di lokasi tujuan, bahkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang minim sekalipun. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor pendorong (*push*), faktor penarik (*pull*), dan tingkat kebutuhan (*need*) terhadap motivasi migrasi?
2. Bagaimana hubungan antara motivasi migrasi dengan kreativitas?
3. Bagaimana hubungan nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai rasa saling percaya dengan kreativitas transmigran?
4. Bagaimana hubungan kreativitas dengan pendapatan?

C. Tujuan

Dengan merujuk pada permasalahan maka dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan (*need*) terhadap motivasi migrasi
2. Menganalisis hubungan antara motivasi migrasi dengan kreativitas transmigran.
3. Menganalisis hubungan nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai rasa saling percaya dengan kreativitas transmigran.
4. Menganalisis hubungan kreativitas dengan pendapatan.

D. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak terkait dalam hal:

1. Bahan pertimbangan untuk penyusunan program transmigrasi yang tepat sasaran, lokasi dan prospek pengembangan daerah ke depan.
2. Pengambilan keputusan pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengembangan sentra pertanian.
3. Pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan kegiatan pertanian.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Beberapa penelitian tentang motivasi dan adopsi inovasi yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian "*Smallholders and Innovation Adoption*" dilakukan oleh Marc Pomp (1994) dilakukan di lima Desa, 3 Desa di kabupaten Mamuju dan 2 Desa di Kabupaten Polmas. Sulawesi Selatan (sekarang termasuk Propinsi Sulawesi Barat). Responden (migran spontan) dipilih sebanyak 804 household. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peningkatan produksi Cacao Sulawesi Selatan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi Cacao di lokasi penelitian adalah disebabkan karena, meningkatnya *smallholders* yang mengadopsi budidaya Cacao. Adopsi budidaya Cacao melalui perilaku "*copying*". Perilaku meniru tersebut dilakukan oleh responden dengan meniru aktivitas yang dilakukan oleh pendahulunya. Dengan demikian peran adopsi inovasi dalam meningkatkan kemampuan *smallholders* sangat penting (Pomp, M., 1994)

2. Pengkajian Produktivitas dan Performansi Kerja Petani-Nelayan, dilaksanakan oleh Unit Pengkajian Pendidikan, Latihan dan Sumberdaya Manusia Pertanian (UPPLS) tahun 1997. Tujuan penelitian adalah menganalisis produktivitas dan performansi kerja petani-nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah *causal comparative*, dengan *one-shot case study*. Untuk mengetahui tingkat produktivitas dan performansi suatu tenaga kerja maka dilakukan pendekatan melalui: 1) analisis usahatani; 2) Curahan tenaga kerja; 3) Penguasaan teknologi; 4) Motivasi; 5) Prestasi Kerja (performansi). Responden adalah petani nenas, petani kelapa, peternak sapi, dan petambak masing-masing dipilih dari petani/nelayan yang mengikuti Mitra (petani PIR) dan Non Mitra. (bukan petani PIR). Teori yang digunakan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori motivasi oleh McClelland. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani PIR termasuk kategori tinggi, sedangkan motivasi petani/peternak/petambak yang tidak terlibat kemitraan cenderung lebih rendah dari pada petani yang mengikuti program kemitraan. Motivasi terhadap kekuasaan bagi petani PIR memberikan sumbangan terbesar terhadap total skor, sedangkan motivasi terhadap afiliasi memberikan sumbangan yang kecil. (Anonim, 2004).

3. Kajian tentang adaptasi yang dilakukan oleh Arbi Yasin (2001) menjelaskan proses adaptasi sosial yang terjadi di masyarakat pedesaan Bengkalis-Riau. Kajian proses adaptasi ini akan terkait erat dengan fenomena perubahan ekologi di kawasan lokal pedesaan Bengkalis-Riau, yakni secara obyektif tidak bisa terlepas dari keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan serta agama yang merupakan keyakinannya. Dalam proses adaptasi, manusia dituntut untuk senantiasa menyesuaikan perilakunya sebagai konsekuensi perubahan evolusioner lingkungan mereka yang bertujuan untuk survival, meminimumkan entropi serta sekaligus menjaga keseimbangan dinamis (*steady state*). Masyarakat lokal Bengkalis memiliki kebudayaan yang khas, membedakan mereka dengan kebudayaan masyarakat pendatang, di antaranya adanya pengaruh hinduisme dan animisme yang cukup lama dan panjang di dalam pranata sosial religi serta daur ritual mereka seperti; bersemah ladang, perencisan lancang, mati tanah, tepuk tepung tawar, buang betemas, tetelor dan lain sebagainya. Dengan demikian, beragamnya masyarakat lokal di pedesaan Bengkalis-Riau dipengaruhi oleh lingkungan fisik eksternal yang menyerap nilai-nilai budaya yang bersumber dari berbagai kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat lokal melayu bengkalis sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan Oekan S. Abdoellah tentang Transmigrasi di Indonesia ditinjau dari perspektif Ekologi-Antropologi yang dilakukan di Barambai Kalimantan Selatan menjelaskan bahwa adaptasi dan inovasi merupakan respon yang dilakukan oleh para transmigran terhadap tekanan lingkungan dan sosial budaya di Barambai Kalimantan Selatan. Para transmigran tidak mempunyai pilihan kecuali merubah cara hidup sebelumnya agar dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi yang baru. Selanjutnya menurut Abdullah bahwa para transmigran ternyata dapat beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan yang beragam baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Sistim budaya membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi dan ekosistim. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam strategi adaptasi yang dilakukan oleh transmigran yang berasal dari Bali berbeda dengan transmigran yang berasal dari Jawa. Hal tersebut terlihat pada pilihan pekerjaan, transmigran berasal dari daerah Bali lebih tertarik pada pekerjaan berdagang dan memelihara babi dari pada merantau. Dalam hal mengalokasikan sumberdaya transmigran yang berasal dari Jawa cenderung lebih banyak membelanjakan uangnya untuk makanan dan barang-barang bersifat konsumtif.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Proses Migrasi

Langkah paling awal untuk menentukan kaitan antara proses kependudukan dengan proses sosial adalah memperjelas komponen-komponen utama sistem kependudukan. Analisis sosiologis yang sistematis mengenai sebab akibat dari proses-proses kependudukan dapat dirumuskan dari jawaban atas tiga pertanyaan menurut (Syafa'at dan Supena, 1998) yaitu: (1) Apakah unsur utama dari sistem kependudukan?; (2) Kombinasi yang bagaimanakah dari unsur-unsur tersebut agar bisa menimbulkan perubahan dalam sistem tersebut?; (3) Bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan? Perhatian baru dapat dialihkan kepada interaksi antara sistem kependudukan dan subsistem masyarakat lainnya, jika unsur-unsur dari sistem kependudukan tersebut sudah diidentifikasi dan dilakukan analisis.

Meskipun fertilitas dan mortalitas menentukan tingkat pertumbuhan penduduk alami (*natural increase*), jumlah penduduk juga tergantung dari migrasi. Tingkat migrasi dapat naik atau turun dengan pesat dari tahun ke tahun, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perpindahan penduduk kadang-kadang menyebabkan suatu perubahan besar terhadap jumlah penduduk (Thompson, 1970.).

Migrasi sukar dihitung karena dapat diukur dengan berbagai definisi dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang kali sepanjang hidup seseorang. Hampir semua definisi menggunakan waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu, namun ada juga yang menganggap permanen (Gavin, 1975)

Secara sosiologis mereka yang berpindah sangatlah berbeda dengan mereka yang tidak berpindah. Oleh karena itu, dapat dibuat suatu generalisasi mengenai proses migrasi dan suatu sifat umum dari perpindahan penduduk, yakni bahwa migrasi bersifat selektif. Sementara berdasarkan bukti-bukti yang ada dapat dibuat kesimpulan sementara berikut ini (1) orang muda lebih mobile dari pada orang tua; (2) orang muda jauh lebih besar kemungkinan merencanakan dan ingin berpindah dari pada orang tua; (3) Faktor perumahan dan ekonomi menghambat sejumlah besar orang tua melakukan perpindahan; (4) di kalangan orang muda, pembentukan keluarga, dan perluasan keluarga secara jelas membedakan mobilitas tempat tinggal (Narwoko, 2004)

Secara teoritis, mobilitas (pergerakan) penduduk terjadi bersamaan dengan adanya aktivitas migrasi (perpindahan) penduduk, baik untuk tujuan permanen atau tidak permanen. Artinya aktivitas mobilitas penduduk 'mengikuti' kejadian migrasi penduduk. Migrasi penduduk merupakan salah

satu karakteristik demografi yang polanya secara umum relatif sulit terukur sebagaimana karakteristik demografi lainnya (Fertilitas, Morbiditas dan Mortalitas). Migrasi dan mobilitas penduduk dapat terjadi karena diarahkan atau diberdayakan (*induced migration*) atau atas kebijakan tertentu, tetapi jauh lebih banyak karena spontan, yaitu atas tuntutan kepentingan individu atau kelompok. Mobilitas penduduk yang terjadi karena migrasi spontan, biasanya lebih karena alasan ekonomi (Guinness, 1977)

Teori klasik yang terkenal tentang terjadinya perpindahan penduduk, yaitu *push and pull factor theory*. Everett S. Lee dalam Dasar-Dasar Demografi (1981). Teori tersebut sebenarnya merupakan kembangan dari *The laws of migration*, EG Ravenstein (1885), yang merupakan tujuh teori dasar migrasi. Faktor pendorong dan penarik terjadinya perpindahan penduduk ke wilayah lain, biasanya sangat kondisional dan kasuistik. Perbedaan karakteristik wilayah/negara menunjukkan hubungan yang positif atas terjadinya perpindahan penduduk atau migrasi. Ketidakseimbangan nilai sosial-budaya, ketidakseimbangan faktor lingkungan, terganggunya keamanan dan menurut Todaro (1985) dalam Sarjono, (2001) lebih dari 90 persen dengan alasan ekonomi, merupakan daya dorong dan daya tarik yang sangat berarti bagi perpindahan migran. Semakin maju suatu wilayah, akan semakin menarik bagi para pendatang yang memberi kontribusi positif bagi peningkatan aksesibilitas sosial

ekonomi, sebaliknya, semakin tertinggal suatu daerah dalam aspek ekonomi, dapat dijadikan salah satu pendorong bagi penduduk untuk pindah ke daerah lain, utamanya pada kelompok usia tertentu guna mencari peluang kerja. Ilustrasi di Asia Tenggara, misalnya negara Malaysia, sebagai negara yang pertumbuhan ekonominya relatif pesat di antara negara-negara sekitarnya, meski memberlakukan regulasi bagi pendatang secara ketat, tetap saja menjadi 'primadona' tujuan dalam mencari kesempatan kerja bagi kaum migran khususnya dari Indonesia sebagai TKI bahkan dengan cara ilegal sekali pun (Powell, 1983)

Dalam skala nasional, fenomena di kota-kota besar khususnya di pulau Jawa, menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibanding daerah perdesaan atau dari luar Jawa, maka selama itu pula tetap menjadi daya tarik dominan bagi penduduk usia produktif dari wilayah lain, meskipun mereka menyadari harus memperhitungkan kompetisi SDM yang semakin ketat (Hill, 1977)

Dalam perpindahan penduduk yang terprogram (*induced migration*), tidak kalah menarik, karena keberadaan dan karakteristik modelnya bertentangan dengan naluri perpindahan spontan. Berbagai negara secara internal mencoba melakukan kebijakan atas migrasi, tetapi satu dengan lainnya menunjukkan konteks yang saling berbeda. Perbedaan definisi, kebutuhan, kondisi geografis, sosial-ekonomi, historis, karakteristik

demografis dan sebagainya, biasanya saling berinteraksi menjadi *goodwill* atas implementasi kebijakan masing-masing (Warsono, 2005)

'Perjalanan' sejarah yang panjang sejak embrio kolonisasi pada 100 tahun yang lalu, sampai dengan 55 tahun transmigrasi secara nasional menunjukkan spesifikasi yang beragam terhadap kebijakan penyelenggaraan mobilitas penduduk model transmigrasi ini. Utamanya pasca kemerdekaan, adanya tiga UU yang mengatur penyelenggaraan ketransmigrasian selama ini (UU nomor 29/1960 tentang Pokok-Pokok Penyelenggaraan Transmigrasi; yang kemudian disempurnakan dengan UU nomor 3/1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi serta yang terakhir, UU nomor 15/1997 tentang Ketransmigrasian), mengindikasikan disamping adanya tuntutan jaman juga adanya variasi kemauan politik dalam mengatur arah implementasi kebijakan perpindahan penduduk model transmigrasi. Pada UU nomor 29/1960 misalnya, lebih menitik beratkan pada jenis penempatan Transmigrasi spontan secara teratur dalam jumlah yang sebesar-besarnya. UU nomor 3/1972 lebih condong pada pemeliharaan politik ke-Hankaman, maka titik berat subsatnsinya selain penempatan penduduk di wilayah-wilayah strategis juga pada pencantuman berbagai sanksi atas pelanggaran perundang-undangan sebagai pelanggaran hukum positif, sedangkan pada UU nomor 15/1997 lebih berorientasi terhadap pengaturan konkret adanya

permukiman dan lahan. Di sisi yang lain, 'porsi' penempatan TU sebesar-besarnya atau dari sisi kuantitas perpindahan secara spasial, pada waktu-waktu terakhir memang sudah relatif berkurang

2. Teori Motivasi

Motivasi merupakan potensi sumberdaya manusia yang dapat ditumbuhkan dengan memberikan lingkungan yang mendukung. Pengertian motivasi dapat ditelusuri dari dua jurusan, yaitu dari pengertian sempit leksikal dan pengertian secara longgar yang banyak diungkapkan dalam literatur. Secara leksikal, pengertian motivasi antara lain *American Heritage Dictionary* di mana motivasi diartikan sebagai:

Process or factors that cause people to act or behave in certain ways. To motive is to induce someone to take action. The process of motivation consists of: a identification or appreciation of an unsatisfied need; b the establishment of a goal which will satisfy the need; and c determination of the action required to satisfy the need.

Dalam pengertiannya yang lebih longgar, motivasi mengacu pada sebab-sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dari sini lalu muncul perluasan makna tentang motivasi, di mana motivasi lalu diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi. Bagi setiap individu, motivasi justru dapat

dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan, pelatihan dan perluasan pengetahuan. Sehingga motivasi (bahasa Latin *motivus* = alasan-alasan untuk bergerak atau *motus*) merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia. Namun pernyataan bahwa motivasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia itu tidaklah berarti membuat setiap manusia memiliki motivasi yang tinggi untuk, katakanlah, berprestasi (William, 1972)

Anwari (2000) menyatakan beberapa pertanyaan di kalangan ahli psikologi sudah lama muncul yaitu: (1) mengapa seorang manusia melakukan suatu tindakan tertentu seorang diri? (2) mengapa manusia memilih tindakan tertentu di antara berbagai alternatif tindakan yang tersedia? Dan (3) mengapa individu tertentu lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu dibandingkan dengan individu yang lain? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut lantas lahir dua penjelasan yang bersifat teoritik. Penjelasan pertama menyebutkan adanya mekanisme internal dalam diri individu, di mana dari dalam diri seorang individu memang sudah terdapat motivasi yang besar untuk melakukan sesuatu guna mencapai keberhasilan-keberhasilan yang juga besar. Penjelasan kedua adalah berkaitan dengan adanya stimuli atau rangsangan eksternal yang membuat seorang individu termotivasi melakukan sesuatu untuk tujuan sukses dan keberhasilan.

Tidak ada kesepakatan umum di kalangan ahli psikologi dalam menetapkan definisi motivasi. Mereka hanya menyebut ciri-ciri adanya motivasi yang dikelompokkan ke dalam tiga domain penting, menurut Harvey (1992) yaitu “intensitas perilaku” (*intensity of behavior*), “arah perilaku” (*direction of behavior*) dan “dorongan pengalaman dalam berperilaku” (*reinforcement of learned behavior*). Intensitas perilaku dalam hal ini dapat dilihat pada level *excitement* atau pada level aktivitas tertentu berkenaan dengan jumlah aktivitas yang dilakukan seperti berpikir secara keras tentang suatu hal. Arah perilaku yang dimaksudkan di sini ialah adanya stimuli-respon dari kenyataan eksternal menuju diri seseorang. Pokok persoalannya di sini ialah bagaimana perubahan kondisi internal seseorang terjadi setelah adanya stimuli eksternal itu. Sedangkan yang dimaksudkan dengan dorongan pengalaman dalam berperilaku tak lain adalah akumulasi pengalaman yang kemudian dijadikan referensi untuk menciptakan motivasi-motivasi tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar,

bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Herzberg, 1987)

Untuk memahami tentang motivasi, beberapa teori tentang motivasi, antara lain: (a) teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan); (b) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi); (c) Teori Clyton Alderfer (Teori ERG); (d) teori Herzberg (Teori Dua Faktor); (e) Teori penetapan tujuan; (f) Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan); (g) Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan (h) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi; (i) Teori Everett Hagen (Teori kepribadian kreatif)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk

mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual. Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan” yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti

seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua, dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa:

- a. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang;
- b. Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya;
- c. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu. Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini

tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif (Kahler, 1985).

McClelland (1961) mengemukakan tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement (N.Ach)* yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi (Isnanto, 1984). Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan: “Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan

mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah (Asnawi, 2002).

Selanjutnya McClelland mengembangkan teori motivasi yang mendorong perilaku manusia yaitu: (1) motivasi berprestasi, (2) Motivasi berafiliasi, dan (3) motivasi berkuasa. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik atau lebih efisien daripada sebelumnya. Motivasi berafiliasi yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain serta disenangi orang lain. Sedangkan motivasi berkuasa sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi, mendesak, serta mengontrol orang lain.

Motive berafiliasi erat hubungannya dengan kehidupan sosial seseorang yaitu merupakan keinginan untuk menyenangkan dan mendapatkan afeksi dari orang lain, serta memelihara sikap setia terhadap teman dan keluarga. Menurut Atkinson, Atkinson et. al, Herbert, serta Mc.Clelland dan Burnham (1975) motive berafiliasi adalah dorongan untuk, membentuk, memelihara atau mempertahankan dan memperbaiki hubungan afeksi yang positif, serta untuk disukai dan diterima orang lain. Motivasi berafiliasi diartikan sebagai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk disebangi orang lain .

Motive berkuasa merupakan kebutuhan untuk menguasai orang lain Sebagaimana dikatakan oleh McClelland dan Burnham serta Atkinson

(1960) motive berkuasa merupakan kebutuhan untuk menguasai orang lain. Sedangkan Davis dan Dwivedi mengartikan motivasi berkuasa sebagai dorongan untuk mempengaruhi perilaku orang lain serta mengontrol dan memanipulasi lingkungan.

Menurut McClelland dan Burrnham (1970) motif berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik atau lebih efisien daripada sebelumnya. Sedangkan Dwivedi dan Herbert (1965) mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada ukuran keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Menurut Davis, motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan individu bekerja lebih baik lagi.

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG” . Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarki kebutuhan

ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa: a. Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; b. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan; c. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar. Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

Teori Harapan yang dikemukakan oleh Victor Vrom (Hasibuan, 2000) mendasarkan teorinya pada tiga konsep penting, yaitu: a) harapan (*expectancy*); b) nilai (*valence*), dan c) pertautan (*inatrumentally*). Harapan adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Sedangkan nilai adalah akibat dari perilaku tertentu yang mempunyai nilai tertentu. Pertautan adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat kedua.

Tingkah laku seseorang digerakkan oleh motivasi tertentu dan seberapa jauh suatu motivasi menguasai seseorang. Dengan perkataan lain masih timbul pertanyaan bagaimanakah mengukur motivasi. Pada umumnya ada dua cara untuk mengukur motivasi, menurut Nadler (1983) yaitu:

1. mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang
2. mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dari motif tertentu.

Laboratorium-laboratorium penelitian tentang motivasi umumnya menggunakan cara yang pertama, yaitu berusaha menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan dorongan/kebutuhan tertentu. Misalnya saja mengenai dorongan makan (motif lapar) diciptakan dengan cara memperpanjang waktu pemberian makanan. Makin lama tidak diberi makan tentu makin lapar atau makin kuat motif mencari makan. Dapat juga dengan cara pemberian stimulasi, misalnya dalam bentuk insentif/hadiah. Bila insentif semakin besar diharapkan motif untuk mendapatkannya semakin kuat, sebaliknya bila insentifnya kurang, tentu juga motif untuk mendapatkannya tidak begitu kuat. Dapat juga digunakan insentif verbal, pengarahan-pengarahan dan lain-lain yang dapat memperkuat motif seseorang. Semua cara yang disebut ini mempunyai maksud yang sama,

yaitu menciptakan kondisi tertentu yang dapat menimbulkan dorongan/kebutuhan.

Salah satu cara yang lebih tepat untuk mengetahui motif seseorang yang sebenarnya adalah mengamati obyek-obyek yang menjadi pusat perhatiannya. Obyek yang selalu dikejar, dicari, diperhatikan lebih dari yang lain, itulah yang menjadi cermin atas motif yang sedang menguasainya. Motif seseorang dapat juga dikenal melalui hadiah yang paling mengena baginya. Makin tepat suatu hadiah itu memenuhi kebutuhan seseorang, hadiah itu juga makin mencerminkan motivasinya. Maka dari itu ada tidaknya motif yang sedang menguasai seseorang dapat disimpulkan dari obyek-obyek yang menjadi sasarannya dan hadiah-hadiah yang mengena pada dirinya (Herzberg, 1987)

Ada tidaknya motivasi dalam diri seseorang dapat juga disimpulkan dari beberapa segi tingkah lakunya, misalnya: kekuatan tenaga yang ia keluarkan (usahanya) frekuensinya, kecepatan reaksinya, tema pembicaraannya, fantasinya, impian-impian dan lain-lain. Tetapi perlu diingat dan disadari bahwa menyimpulkan motivasi berdasarkan tingkah laku tidak selalu mudah dan bahkan bisa samasekali salah. Karena tingkah laku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh motivasinya, melainkan juga oleh pengalaman masa lampaunya, cita-citanya, situasi

sesaat pada waktu terjadinya tingkah laku, dan yang lebih penting adalah manusia bisa berpura-pura (Handoko, M., 1992)

Sebagai contoh dalam hubungannya dengan penelitian tentang motivasi menjadi penyuluh pertanian, maka untuk mengetahui motivasi tersebut melalui tingkah lakunya/sikap-sikapnya, pokok-pokok pikiran/pandangan-pandangannya tentang penyuluh pertanian, dan juga reaksinya terhadap jabatan penyuluh pertanian. Pengetahuan tentang sikap-sikap responden dapat diungkap melalui suatu skala sikap (*rating scale*), sedangkan pengetahuan tentang pandangan-pandangan dan reaksi-reaksinya terhadap penyuluh pertanian dapat diungkap melalui *check list* (Mardikanto, T., 1993)

3. Teori Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya belum dikenal ataupun memecahkan masalah baru yang dihadapi. Dalam kondisi eksternal yang berubah mendorong kreativitas transmigran, hal ini juga merupakan suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan. Penyesuaian diri dapat juga berarti proses dimana agregat merespon kondisi eksternal yang berubah dengan cara modifikasi sendiri (*self-modification*). Yang dimaksud dengan agregat mencakup: perilaku individu,

kondisi ekstrim, komunitas. Manusia dipandang sebagai sekumpulan perilaku dan komunitas dipandang sebagai sekelompok populasi.

Pada saat seseorang mengetahui apa yang diinginkan dan mengetahui upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk memenuhi keinginannya maka ia akan menyusun rencana untuk bisa mewujudkan keinginannya dengan mencari pengetahuan keterampilan yang dia butuhkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hilgard dkk (1971) tentang teori behavior. Demikian juga dengan para transmigran yang mempunyai motivasi tinggi, akan berpikir kreatif untuk mewujudkan segala sesuatunya.

Kreativitas adalah kemampuan yang efektif dalam menciptakan sesuatu yang baru, yang berbeda dalam bentuk, susunan, gaya, tanpa atau dengan mengubah fungsi pokok dari sesuatu yang dibuat itu (Selo Sumardjan, 1983). Sedangkan menurut Freedman (1982) kreativitas adalah kemampuan untuk memahami dunia, menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara baru dan asli. Menurut Woolfolk (1976) kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu (hasil) yang baru atau asli atau pemecahan suatu masalah. Demikian juga Guilford (1984) mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara-cara berpikir yang divergen, berpikir yang produktif, berdaya cipta yang berpikir heuristic dan berpikir lateral. Rhodes yang dikutip Munandar (1988) juga

mengemukakan tentang kreativitas yaitu kemampuan dalam 4p yaitu person, process, press, dan product. Jadi kreativitas harus ditinjau dari segi pribadi (person) yang kreatif, proses yang kreatif, pendorong kreatif dan hasil kreatif.

Everett Hagen mengembangkan teori kepribadian kreatif. Hagen adalah seorang ekonom yang mencoba menggabungkan prinsip-prinsip psikologi ke dalam teori pembangunan ekonomi. Kepribadian menurut Hagen dipandang dari sudut "kebutuhan, nilai-nilai, dan unsur-unsur kognitif pandangan duniawi, bersama-sama dengan tingkat intelegen dan energi.". Kebutuhan yang menjadi satu dimensi penting dari kepribadian, dapat digolongkan menurut apakah kebutuhan itu digerakkan, agresif, pasif, atau dipelihara.

Kebutuhan yang digerakkan termasuk kebutuhan untuk berprestasi, untuk mencapai otonomi, dan untuk memelihara tatanan. Kebutuhan agresif ditunjukkan oleh kebutuhan untuk menyerang, kebutuhan untuk menghasilkan oposisi, dan kebutuhan untuk mengungguli. Kebutuhan pasif mencakup kebutuhan untuk bergantung, berafiliasi dan untuk dibimbing oleh orang lain. Kebutuhan untuk dipelihara termasuk kebutuhan baik untuk memberi maupun menerima sesuatu sebagai sokongan, perlindungan dan belas-kasihan orang lain (McClelland, 1961)

Dengan menggunakan dimensi tersebut kita dapat membedakan antara kepribadian inovatif dan kepribadian otoriter. Ciri-ciri kepribadian inovasi antara lain adalah: kebutuhan sangat besar terhadap otonomi dan keteraturan, pemahaman sendiri yang memungkinkannya tegas terhadap orang lain, kebutuhan yang sangat besar untuk memelihara dan memikirkan kesejahteraan orang lain maupun kesejahteraan dirinya sendiri. Kepribadian otoriter membayangkan lingkungan sosialnya kurang teratur dibandingkan dengan dirinya sendiri. Ia tidak yakin bahwa ia dinilai oleh lingkungan sosialnya. Ia membayangkan kekuasaan lebih sebagai fungsi dari posisi yang diduduki seseorang ketimbang sebagai fungsi prestasi yang dicapai seseorang (Laurer, 2003).

Everet Hagen mengemukakan pemikiran tentang kepribadian inovatif sebagai prasarat pertumbuhan ekonomi, penyebaran kewirausahaan, dan akumulasi modal, ia yakin adanya perbedaan dan pertentangan ciri-ciri kepribadian masyarakat tradisional dan modern. Dalam masyarakat tradisional, produknya dan prasarat kelangsungan hidupnya adalah kepribadian otoriter. Kepribadian inovatif, produk dan prasyarat fungsional masyarakat modern, dalam segala hal bertolak belakang secara langsung dengan kepribadian otoriter.

Kepribadian otoriter terbentuk karena kondisi stagnasi, reproduksi sederhana, keselarasan yang lestari, dan akibat semuanya itu

menyebabkan kebekuan kondisi. Kepribadian inovatif terbentuk karena kondisi modernitas dan ini membantu menggerakkan perubahan dan inovasi terus-menerus yang merevolusionerkan nilai, teknik, pola kehidupan, taraf hidup dan sebagainya (Sztompka, P. 2004).

Danny dan Davies (1982) mengemukakan beberapa kriteria kreativitas mencakup: (1) *Sensitivity problems*, artinya kreativitas dilihat dari kepekaan terhadap masalah yang muncul. (2). *Originality*, artinya pemecahan masalah dengan cara baru, bukan meniru pemecahan masalah yang lain. (3). *Ingenuity*, artinya kecerdikan dalam pemecahan masalah. (4) *Breadth*, artinya ketepatan dalam pemecahan masalah dan berguna. (5). *Recognity by peers*, artinya ada pengakuan dari kelompoknya tentang penemuannya.

Proses penyesuaian yang dilakukan oleh petani-petani dengan mempertimbangkan hubungan antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Pada saat ini konsep sustainabilitas merupakan suatu keharusan bagi setiap kegiatan, konsep sustainabilitas juga merupakan tindakan adaptasi yang dilakukan oleh petani.

Pengukuran kreativitas (Dedi Supriadi, 1994) Dengan menggunakan Inventory Kepribadian. Inventory adalah suatu alat yang berbentuk pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh individu, sehingga dari jawaban dan responnya bisa diketahui apa yang

dikehendaki inventory tersebut. Pengukurannya meliputi sikap, motivasi, minat, gaya berpikir dan kebiasaan berperilaku. Mengukur kreativitas dengan menggunakan riwayat hidup atau biografi. Riwayat hidup atau biografi adalah catatan-catatan yang berisi perjalanan hidup seseorang baik yang ditulis sendiri maupun yang ditulis orang lain. Inventory biografi ini mengungkap tentang minat, kehidupan masa sebelum melakukan migrasi serta pengalaman yang bermakna.

Berikut salah satu contoh tindakan penyesuaian dengan lingkungan yang dilakukan petani dalam hubungannya dengan alam. Perlunya pembangunan pertanian yang berorientasi rumah tangga tani dan kesejahteraan. Pengalaman menunjukkan bahwa pendekatan usahatani dan komoditi justru menimbulkan persoalan ekologis karena terjadi proses pemaksaan dan penyiaksaan alam didalamnya dengan pendekatan kimiawi. Tanah dipaksa untuk menghasilkan produksi melalui pengolahan tanah dan pemberian pupuk yang berlebihan. Melalui pemaksaan seperti itu tanah menjadi tidak stabil dan mengakibatkan penimbunan zat kimia yang berlebihan yang dapat berakibat buruk pada struktur fisik dan kimia tanah. Akibatnya ekologi tidak stabil, karena terjadi pemutusan rantai makanan, dan organisme yang dulunya tidak menjadi pengganggu seperti wereng meledak menjadi hama yang sangat berbahaya. Semua ini terjadi karena dasar pendekatan usahatani dan komoditi dalam pembangunan

pertanian adalah pengetahuan reduksionisme yang memaksa alam (Ali, 2000).

C. Kerangka Pemikiran

Saat ini tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok telah mencapai tingkat kepadatan 2.133 orang per Km² (Supas 2005). Sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Pulau Sumatera 97 jiwa orang per km², Kalimantan 31 jiwa per km², Sulawesi 87 per km², Papua 7 jiwa per km² dan pulau-pulau lainnya 80 jiwa per km² (BPS, 2006).

Pembangunan nasional, sebagai upaya pembebasan manusia Indonesia dari segala bentuk dan proses dehumanisasi, haruslah mencakup di dalamnya penyediaan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan perpindahan (hijrah) sebagai salah satu pendekatan. Dalam konteks inilah maka transmigrasi sebagai konsep pembangunan, sangat diperlukan (Tarumingkeng, 2003).

Pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Indonesia yang tidak merata dari waktu ke waktu, justru menciptakan pola arus migrasi dan mobilitas penduduk yang relatif stabil yaitu terbentuknya pola asal dan tujuan migran. Pola arus migran tersebut antara lain: *satu*, antara desa ke kota dengan fenomena terjadinya diversifikasi pola usaha dari pertanian ke industri/jasa dan *dua*, antara Jawa dan luar Jawa dengan konversi sosial

lainnya (pendidikan, mencari kerja, ikut suami/keluarga dan sebagainya). Migrasi demikian ditengarai secara kuantitas lebih didominasi oleh kaum migran spontan (Harjono, 1997)

Hasil penelitian Warsono (2004), menunjukkan bahwa untuk kelompok pulau-pulau besar (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Jawa, NTT dan Bali, Papua dan Maluku) menunjukkan *trend* perpindahan penduduk Jawa yang tinggal di luar Jawa secara absolut lebih tinggi dari penduduk luar Jawa yang masuk ke Jawa, masing-masing 5.38 juta jiwa dan 2.23 juta jiwa, sedangkan menurut kelompok yang lain, penduduk Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang tinggal di Kawasan Timur Indonesia (KTI) juga lebih tinggi dari penduduk KTI yang menetap di KBI, masing-masing 2.16 juta jiwa dibandingkan 0.88 juta jiwa.

Penyelenggaraan transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah serta memperkuat persatuan bangsa. Peningkatan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya diwujudkan melalui penyediaan kesempatan kerja dan peluang usaha, pemberian hak milik atas tanah, pemberian bantuan permodalan dan atau prasarana/sarana produksi, memfasilitasi pengurusan administrasi dengan badan usaha, peningkatan pendapatan, pendidikan dan pelatihan,

pelayanan kesehatan, pemantapan ideologi, mental spiritual, sosial dan budaya.

Selanjutnya penyelenggaraan transmigrasi diarahkan pada persebaran penduduk yang serasi dan seimbang dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan perwujudan integrasi masyarakat, sehingga diharapkan akan menciptakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas penduduk dengan daya tampung lingkungan.

Transmigrasi Umum (TU) dilaksanakan dengan memenuhi beberapa persyaratan antara lain: mengutamakan penduduk yang mengalami keterbatasan dalam kesempatan kerja dan peluang usaha, mengutamakan wilayah/daerah yang belum terbuka, pembiayaan dari keuangan negara dalam bentuk bantuan yang sekurang-kurangnya mencapai tingkat terpenuhinya kebutuhan dasar dan mengembangkan pola usaha pokok yang ditetapkan dengan kegiatan usaha primer.

Sedangkan Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM) dilaksanakan oleh kelompok masyarakat atau perorangan dengan memenuhi persyaratan antara lain: mengutamakan wilayah/daerah yang sudah terbuka, mengutamakan penduduk yang berasal dari masyarakat yang telah mampu mengembangkan diri dan ingin lebih meningkatkan mutu kehidupannya, pembiayaan dari transmigrasi dan memperoleh arahan,

layanan dan bantuan dari Mentrans. Selanjutnya wilayah pengembangan transmigrasi juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai produk unggulan yang memenuhi skala ekonomi, mempunyai kemudahan hubungan dengan kota atau wilayah yang sedang berkembang dan tingkat kepadatan penduduk masih relatif rendah.

Para transmigran berpindah karena suatu motivasi atau dorongan hati untuk mengembangkan diri demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tanpa motivasi tentunya para transmigran tidak akan mewujudkan keinginannya dengan mengambil resiko meninggalkan daerah asal. Dengan adanya dorongan atau faktor internal dan adanya stimuli atau faktor eksternal membuat mereka memutuskan untuk berpindah ke lokasi tujuan dengan suatu harapan (Taylor, 1970).

Motivasi migrasi didasarkan atas faktor di daerah asal, faktor di daerah tujuan, rintangan antara, dan faktor pribadi. Faktor di daerah asal mencakup faktor alam, politik, ekonomi, sosial budaya, agama. Sedangkan faktor di daerah tujuan mencakup sumberdaya alam, peluang kerja. Yang merupakan faktor rintangan (*intervening obstacle*) antara lain: Jarak, biaya, peraturan-peraturan ketransmigrasian. Faktor pendorong di daerah asal diantaranya mencakup berkurangnya atau rusaknya sumberdaya alam, hilangnya kesempatan kerja, bencana alam, tekanan politis. Faktor penarik

di daerah tujuan meliputi diantaranya terbukanya kesempatan kerja baru yang lebih baik, sehingga diharapkan memperoleh pendapatan yang lebih baik, lingkungan hidup yang lebih baik. Sedangkan tingkat kebutuhan didasarkan pada teori motivasi berprestasi oleh McClelland (1961) yang mencakup motivasi berafiliasi, motivasi berprestasi, dan motivasi berkuasa.

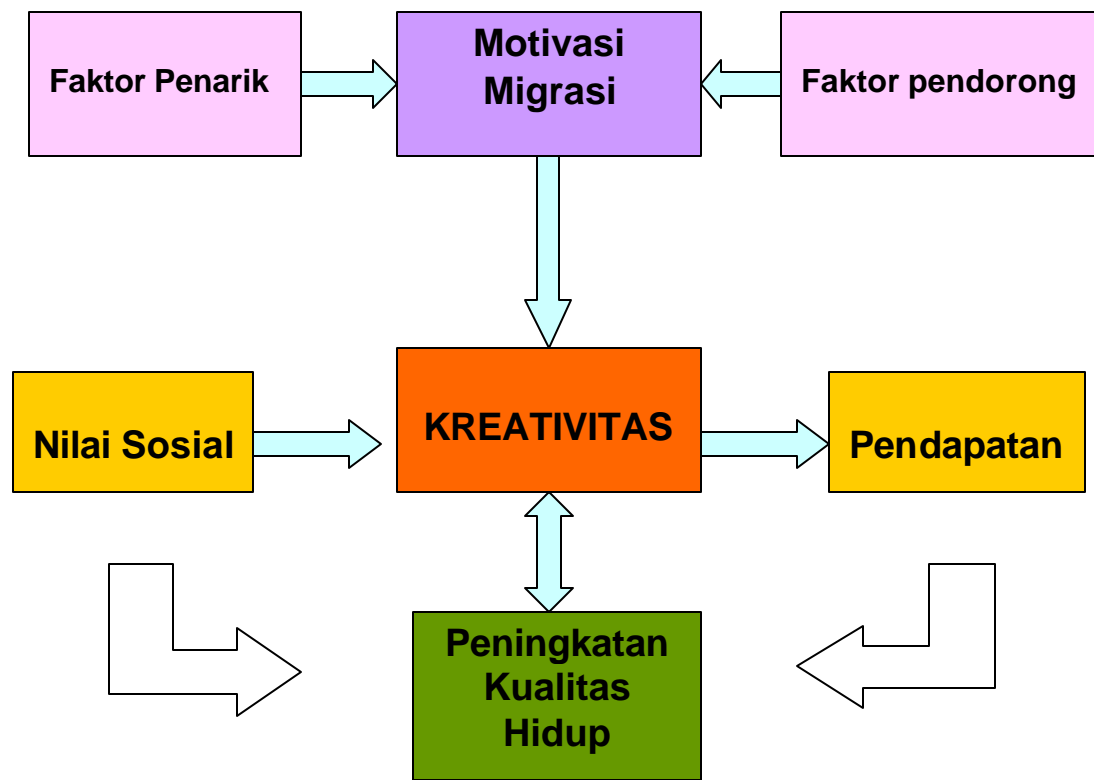
Konsekuensi dari perpindahan tersebut, para transmigran akan melakukan penyesuaian diri dengan kondisi ekonomi, sosial maupun budaya di lokasi tujuan. Penyesuaian diri merupakan bentuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga secara efektif dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial ekonomi. Dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan yang baru memacu kreativitas transmigran untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif. Kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam hal ini hubungan antara dirinya dengan lingkungan, baik dalam hal materiil, sosial maupun psikis (Daljoeni, 1997).

Kreativitas transmigran di daerah tujuan terkait dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai rasa saling percaya. Selanjutnya untuk lingkungan fisik mencakup tanah, air, dan

iklim dalam penelitian ini tidak dianalisis. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan tidak dilakukan analisis terhadap lingkungan fisik antara lain: lingkungan fisik mencakup variabel-variabel yang cukup kompleks; diperlukan kajian tersendiri dengan pendekatan kajian ekologi; kajian tentang lingkungan fisik tidak dapat dibahas secara parsial harus sinergi dengan faktor-faktor pendukung dan pembatas.

Dalam proses penyesuaian dengan lingkungan baru akan menumbuhkan kreativitas yang diwujudkan dalam kegiatan memanfaatkan sumberdaya alam seefektif dan sebaik mungkin sehingga sumberdaya alam dapat dikelola dengan baik dan dalam lingkungan sosial diwujudkan dalam menjaga tata kehidupan yang baik untuk memperkuat persatuan dan kesatuan transmigran. .Sehingga pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Motivasi yang cukup tinggi didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki maka transmigran berharap di lokasi tujuan dapat menemukan apa yang ingin dicapainya. Atas dasar uraian tersebut maka disusun kerangka pikir sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Pengarah

Berdasarkan konseptualisasi yang dituangkan seperti pada kerangka pemikiran, dapat dirumuskan hipotesis pengarah yang dapat digunakan sebagai panduan selama melakukan penelitian. Rumusan hipotesis pengarah adalah sebagai berikut.

1. Faktor pendorong, faktor penarik, dan kebutuhan (*need*) berpengaruh terhadap motivasi migrasi transmigran.
2. Terdapat hubungan antara motivasi migrasi dengan kreativitas
3. Terdapat hubungan antara nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai rasa saling percaya dengan kreativitas transmigran.
4. Terdapat hubungan antara kreativitas dengan pendapatan.